



Analisis Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan

Sunarti^{1✉}, Suherman², Isti Rusdiyani³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 7772220021@untirta.ac.id¹, prof.suherman14@gmail.com², isti_rusdiyani@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Latar belakangnya mencakup tantangan lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan akibat ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan peluang yang tersedia. Penelitian bertujuan memahami proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat kesiapan berwirausaha siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Kebaruan penelitian ini adalah fokus pada pengembangan program kewirausahaan berbasis praktik nyata untuk menjawab tantangan lulusan SMK di era pasca pandemi. Hasil menunjukkan perencanaan melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dengan dukungan kebijakan yang memadai. Pengorganisasian tugas dan alokasi sumber daya berjalan efektif, sementara pelaksanaan kegiatan berorientasi pada penerapan teori kewirausahaan dalam praktik seperti simulasi bisnis. Pengawasan memastikan program berjalan sesuai rencana, dan evaluasi digunakan untuk perbaikan program. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, pelatihan relevan, dan dukungan sekolah serta industri, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya dan pengalaman praktik. Solusi yang diusulkan adalah peningkatan pelatihan berbasis praktik, pembinaan berkelanjutan, dan perluasan jaringan kerjasama. Survei internal menunjukkan 75% siswa merasa siap berwirausaha.

Kata Kunci: Kesiapan Berwirausaha, Siswa SMK, Studi Deskriptif, Kabupaten Tangerang, Pengembangan Kewirausahaan

Abstract

This study analyzes the entrepreneurial readiness of grade XII students of SMK Negeri 3 Tangerang Regency. The background includes the challenges of SMK graduates in getting jobs due to the imbalance between the number of job seekers and the opportunities available. The study aims to understand the process of planning, organizing, implementing, supervising, as well as supporting and inhibiting factors for students' entrepreneurial readiness. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed descriptively. The novelty of this study is the focus on developing a real-world practice-based entrepreneurship program to address the challenges of SMK graduates in the post-pandemic era. The results show that planning involves the Principal, Teachers, and Students with adequate policy support. The organization of tasks and allocation of resources is effective, while the implementation of activities is oriented towards the application of entrepreneurial theory in practice such as business simulations. Supervision ensures that the program runs according to plan, and evaluation is used to improve the program. Supporting factors include student motivation, relevant training, and school and industry support, while inhibiting factors include limited resources and practical experience. The proposed solution is to increase practice-based training, continuous coaching, and expansion of cooperation networks. An internal survey showed that 75% of students felt ready to become entrepreneurs.

Keywords: Entrepreneurial Readiness, Vocational School Students, Descriptive Study, Tangerang Regency, Entrepreneurship Development

Copyright (c) 2025 Sunarti, Suherman, Isti Rusdiyani

✉ Corresponding author :

Email : 7772220021@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7978>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bijak. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak tenaga kerja yang siap pakai, tetapi juga individu yang mampu bersaing dalam dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Namun, kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja (Salamah et al., 2022), (Al Farizi, 2023).

Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh lulusan SMK. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) dengan kompetensi yang dimiliki lulusan. Sebagai contoh, banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaga kerja akibat tantangan ekonomi global, sementara di sisi lain, peluang kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja (Maulana et al., 2023). Kondisi ini semakin mempersulit lulusan SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan.

Situasi ini menggarisbawahi adanya gap antara teori yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi lulusan. Pendidikan kejuruan, termasuk SMK, diharapkan tidak hanya mencetak tenaga kerja teknis, tetapi juga mampu menghasilkan individu yang mandiri dan berdaya saing. Salah satu solusi yang sering dikemukakan adalah dengan memperkuat pendidikan kewirausahaan di tingkat SMK. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya menawarkan peluang bagi lulusan untuk menjadi pencipta lapangan kerja, tetapi juga sebagai salah satu upaya strategis dalam mengurangi angka pengangguran.

Meski pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum SMK, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa SMK belum sepenuhnya berminat untuk berwirausaha. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, rasa takut menghadapi risiko, dan kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi penghalang utama.

Selain itu, metode pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di banyak SMK sering kali masih bersifat teoretis dan kurang melibatkan siswa dalam praktik nyata. Padahal, pendidikan kewirausahaan yang efektif seharusnya mengintegrasikan teori dengan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata (Muzakki et al., 2021). Di sinilah letak kesenjangan yang perlu diatasi, yaitu bagaimana menciptakan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif, relevan dengan kebutuhan IDUKA, dan mampu mendorong siswa untuk berwirausaha.

Urgensi penguatan pendidikan kewirausahaan di SMK juga sejalan dengan kebijakan nasional yang mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan kewirausahaan. Program "BMW" (Bekerja, Melanjutkan, dan Berwirausaha) yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah salah satu langkah strategis untuk memastikan lulusan SMK memiliki lebih banyak pilihan karier. Program ini bertujuan untuk (Hifza et al., 2020):

1. **Bekerja:** Mempersiapkan lulusan SMK untuk langsung memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan.
2. **Melanjutkan Pendidikan:** Memberikan peluang bagi lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sesuai minat dan bakat.
3. **Berwirausaha:** Membekali siswa dengan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha dan menjadi kreator lapangan kerja.

Namun, pencapaian tujuan "Berwirausaha" masih menjadi tantangan terbesar. Berdasarkan data, tingkat keberhasilan lulusan SMK dalam membuka usaha sendiri masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas program kewirausahaan yang telah berjalan, termasuk bagaimana metode pembelajaran dan peran guru dapat ditingkatkan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji model

pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik nyata. Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa akan pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan. Fokus penelitian adalah pada analisis kesiapan berwirausaha siswa kelas XII di SMKN 3 Kabupaten Tangerang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pentingnya kewirausahaan secara umum. Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan di SMK. Sebagai fasilitator dan motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menginspirasi siswa untuk berani mengambil risiko dan mengembangkan ide-ide kreatif (Rusmono, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menciptakan produk kreatif, memahami strategi pemasaran, dan mengelola bisnis kecil secara langsung.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan juga menjadi elemen penting. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pengusaha yang sukses, tetapi juga individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan mencetak *job creator*, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki etika bisnis yang baik.

Pendidikan kewirausahaan di SMK memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan pengangguran dan menciptakan peluang usaha baru. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada bagaimana pendidikan kewirausahaan dirancang dan diimplementasikan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dengan menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran kewirausahaan. Dengan fokus pada kesiapan berwirausaha siswa SMKN 3 Kabupaten Tangerang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan berdampak nyata.

Mata pelajaran Produk Kreatif dan kewirausahaan merupakan suatu kegiatan dimana adanya seorang guru yang mengajarkan bagaimana menciptakan peluang-peluang melalui inovasi untuk memenuhi kebutuhannya (Bahri, 2022). Sementara itu minat berwirausaha ditandai dengan adanya sikap dan wawasan kewirausahaan pada diri siswa. Siswa yang berminat dalam wirausaha akan tertarik dengan pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Semakin besar minat siswa untuk tertarik kepada bidang kewirausahaan, maka akan besar pula usaha dan keinginan siswa untuk mewujudkannya. Pengembangan pendidikan Produk kreatif dan kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan prakarya dan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah (Muhibbin & Hendriani, 2021).

Guru memegang peranan penting dalam melakukan pembinaan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Untuk menumbuhkan minat wirausaha di sekolah maka peran dan kreativitas seorang guru dalam menyajikan materi pembelajaran memiliki keterkaitan dalam menumbuhkan minat berwirausaha, oleh karena itu seorang guru harus mampu selektif dalam pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang tersedia.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, konsep pendidikan kewirausahaan di tingkat SMK menjadi relevan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya menawarkan solusi untuk mengurangi angka pengangguran tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk menjadi kreator lapangan pekerjaan melalui inovasi dan kemandirian usaha. Program ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha, mulai dari menciptakan produk kreatif hingga memahami strategi pemasaran dan manajemen bisnis. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan dapat bertransformasi dari *job seeker* menjadi *job creator* (Sahrudin et al., 2023).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan menjadi aspek penting dalam menumbuhkan minat siswa terhadap wirausaha. Guru tidak hanya bertugas memberikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memotivasi siswa untuk berani mengambil risiko dan mengembangkan ide-ide bisnis

yang inovatif (Riyadi et al., 2023). Upaya ini dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk menerapkan konsep kewirausahaan dalam konteks nyata.

Pendidikan kewirausahaan di SMK bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA), tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh. Dengan pendekatan ini, diharapkan para lulusan mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru, inovasi bisnis, dan penguatan ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kesiapan berwirausaha siswa kelas XII di SMKN 3 Kabupaten Tangerang dalam konteks program kewirausahaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara komprehensif dan dalam kondisi alami, tanpa intervensi dari peneliti. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana siswa mempersiapkan diri untuk berwirausaha, yang sulit diukur secara kuantitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Creswell (2018), yang menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk mengkaji pengalaman subjektif dan kompleksitas dalam konteks pendidikan.

Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), serta siswa kelas XII yang terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan seperti market day dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebanyak 10 siswa dipilih sebagai informan utama menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan siswa meliputi:

1. Partisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan.
2. Tingkat keterlibatan dalam pembelajaran mata pelajaran PKK.
3. Keberagaman latar belakang ekonomi dan minat terhadap kewirausahaan.

Kepala sekolah dan guru dipilih karena memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan program kewirausahaan di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 3 Kabupaten Tangerang, yang berlokasi di Jl. Syeh Nawawi Al-Bantani, Desa/Kecamatan Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki program unggulan dalam pembelajaran kewirausahaan, termasuk kegiatan market day dan P5. Penelitian dilakukan selama Maret hingga Juli 2024 untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi yang representatif, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencatat secara langsung aktivitas pembelajaran kewirausahaan, termasuk kegiatan market day dan P5. Peneliti mengamati interaksi siswa dan guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta partisipasi siswa dalam praktik kewirausahaan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang proses pembelajaran dan kesiapan siswa berwirausaha.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru PKK, dan 10 siswa. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi tentang:

- a. Pandangan kepala sekolah terhadap kesiapan siswa berwirausaha.
- b. Strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dengan kebutuhan siswa.
- c. Pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan dan persepsi mereka terhadap peluang berwirausaha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen seperti profil sekolah, struktur organisasi, program kerja,

kurikulum, laporan kegiatan, serta rekaman foto dan video selama kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Tahapan Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Persiapan Penelitian
 - a. Pemilihan lokasi penelitian.
 - b. Identifikasi partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
 - c. Penyusunan panduan observasi dan wawancara.
2. Pengumpulan Data
 - a. Observasi dan pencatatan kegiatan pembelajaran selama Maret hingga Mei 2024.
 - b. Pelaksanaan wawancara pada bulan Juni 2024.
 - c. Pengumpulan dokumentasi pendukung selama periode penelitian.
3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan:

- a. Reduksi Data

Proses ini melibatkan penyaringan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema utama yang relevan dengan penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk memfokuskan pada informasi penting.

- b. Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Pada tahap ini, pola-pola penting dan hubungan antara data mulai terlihat.

4. Validasi Data

Validasi dilakukan melalui triangulasi metode, yakni membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Metode ini relevan untuk mengeksplorasi kesiapan siswa berwirausaha yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, seperti lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan pengalaman pribadi siswa. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas dalam menggali data dari berbagai perspektif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang kaya dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang berhasil dikumpulkan dan melewati pengujian instrumen, kemudian Hasil analisis data disajikan dalam beberapa poin berikut (Ningrum, 2022):

1. Perencanaan Kesiapan kewirausahaan

Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kesiapan kewirausahaan di SMKN 3 Kabupaten Tangerang dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah memulai dengan menyusun program sekolah yang mendukung pendidikan kewirausahaan, disusul oleh guru yang menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum. Siswa diberikan pengetahuan dasar kewirausahaan dan dilibatkan dalam aktivitas praktik, seperti kegiatan market day. Perencanaan ini bertujuan untuk membangun keterampilan praktis, karakter wirausaha, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

2. Sistem Pengorganisasian

Sistem pengorganisasian melibatkan pembentukan kelompok kerja sederhana dengan struktur yang jelas. Setiap kelompok memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang spesifik, didukung oleh koordinasi rutin

melalui pertemuan dan media komunikasi seperti grup WhatsApp. Pengorganisasian ini memperkuat kolaborasi antara siswa, guru, dan kepala sekolah dalam menjalankan proyek kewirausahaan secara efektif.

3. Pelaksanaan Kesiapan Kewirausahaan

Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar yang memadukan teori dan praktik, seperti kunjungan industri, wawancara dengan pelaku usaha, dan penyelenggaraan market day. Siswa menunjukkan kemajuan dalam menerapkan strategi bisnis, mulai dari analisis peluang usaha hingga implementasi kegiatan promosi dan manajemen keuangan. Kegiatan market day selama dua hari berhasil memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.

4. Pengawasan Kegiatan Kewirausahaan

Pengawasan dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan market day. Guru menilai kinerja siswa berdasarkan rubrik yang mencakup aspek perencanaan usaha, kreativitas, operasional, promosi, keuangan, kerja sama tim, dan etos kerja. Evaluasi ini menghasilkan data konkret yang menjadi dasar untuk perbaikan program di masa depan. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik juga menjadi motivasi tambahan bagi siswa.

5. Hasil Kegiatan Kewirausahaan

Kegiatan market day menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai target penjualan dengan keuntungan rata-rata 30%-50%. Produk makanan dan minuman menjadi pilihan yang paling diminati, sementara beberapa kendala teknis seperti pengelolaan keuangan dan kerja sama tim masih perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan kesiapan siswa SMKN 3 dalam menghadapi dunia usaha.

6. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama meliputi antusiasme siswa, dukungan kepala sekolah dan guru, serta respons positif dari pengunjung. Keberagaman produk dan penggunaan media sosial untuk promosi juga meningkatkan daya tarik kegiatan. Kolaborasi dengan dunia industri dan sponsor memberikan tambahan wawasan dan motivasi kepada siswa.

7. Faktor Penghambat dan Solusi

Kendala utama termasuk kurangnya pemahaman siswa terhadap pembagian tugas dan keberatan dari orang tua terkait iuran kegiatan. Solusi yang diterapkan meliputi penyempurnaan perencanaan, peningkatan pelatihan kewirausahaan, dan klarifikasi kepada pihak terkait. Pendekatan ini memastikan hambatan dapat diatasi secara efektif, mendukung kesiapan siswa dalam berwirausaha.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun kesiapan kewirausahaan siswa. Dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur, didukung oleh faktor pendukung yang signifikan, SMKN 3 Kabupaten Tangerang berhasil membentuk siswa yang siap bersaing di dunia usaha. Program ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan generasi wirausaha yang kompeten dan inovatif.

Pembahasan

Perencanaan adalah langkah fundamental dalam memulai dan menjalankan sebuah usaha. Menurut Hisrich, Peters, dan Shepherd (2008) dalam (Dhoka et al., 2023), proses perencanaan bisnis mencakup berbagai tahapan yang bertujuan untuk mengorganisasikan ide dan strategi menjadi sebuah dokumen yang dapat digunakan sebagai panduan operasional dan pengambilan keputusan. Komponen Utama dalam Perencanaan Usaha (Hidayati & Warmansyah, 2021).

1. Penyusunan Rencana Bisnis (Business Plan)

Rencana bisnis adalah dokumen tertulis yang merinci ide usaha, strategi pemasaran, analisis pasar, kebutuhan sumber daya, dan proyeksi keuangan. Dokumen ini berfungsi sebagai: Panduan operasional usaha. Alat komunikasi untuk meyakinkan investor atau mitra usaha. Dasar untuk mengevaluasi kinerja bisnis.

2. Analisis Pasar (Market Analysis)

- a. Analisis pasar bertujuan untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan perilaku konsumen.
- b. Mengevaluasi persaingan, termasuk kekuatan dan kelemahan pesaing.
- c. Membantu menyusun strategi pemasaran yang tepat.

3. Strategi Pemasaran (Marketing Strategy)

Strategi pemasaran harus dirancang untuk menarik dan mempertahankan pelanggan. Elemen pentingnya meliputi:

- a. Produk: Keunggulan produk atau jasa yang ditawarkan.
- b. Harga: Penentuan harga berdasarkan analisis pasar dan daya beli konsumen.
- c. Promosi: Teknik komunikasi untuk meningkatkan kesadaran konsumen, seperti iklan, media sosial, dan promosi langsung.
- d. Distribusi: Saluran distribusi untuk memastikan produk mencapai konsumen maksudkan untuk memberikan interpretasi dan makna terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori dan referensi yang digunakan. Hal ini tidak hanya digunakan untuk menyajikan temuan. Penafsiran harus diperkaya dengan referensi, membandingkan, atau kontras dengan temuan penelitian sebelumnya diterbitkan dalam jurnal yang bereputasi. Disarankan untuk mengintegrasikan temuan ke dalam kumpulan teori atau pengetahuan yang sudah mapan, pengembangan teori baru, atau modifikasi dari yang sudah ada teori. Implikasi dari temuan penelitian diberikan.

Perencanaan kewirausahaan di SMKN 3 Kabupaten Tangerang menunjukkan pentingnya langkah awal dalam membangun kompetensi siswa. Perencanaan mencakup penyusunan rencana bisnis, analisis pasar, hingga strategi pemasaran. Siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis melalui simulasi dan kegiatan seperti market day. Dengan perencanaan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, dan memahami dinamika dunia usaha. Hal ini mendukung visi sekolah untuk mencetak lulusan yang produktif dan siap bersaing secara global.

Manfaat dari pengorganisasian dalam konteks kesiapan kewirausahaan meliputi kemampuan manajerial, penguatan komunikasi, pengembangan kepemimpinan, dan peningkatan efisiensi kerja. Dengan memahami cara mengorganisasi bisnis dengan baik, siswa juga belajar untuk menghadapi dinamika dan risiko dalam dunia usaha (Yunaini, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan SMKN 3 Kabupaten Tangerang dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu menjadi wirausahawan muda yang kompeten, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Luther Gullick seorang ahli manajemen dan administrasi publik, dikenal dengan konsep manajemen yang dirangkum dalam akronim POSDCORB: Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting.

Pengorganisasian berperan penting dalam kesiapan kewirausahaan. Di SMKN 3, struktur organisasi sederhana diterapkan melalui pembagian tugas yang jelas, pemanfaatan teknologi, dan koordinasi antar anggota. Proses ini melatih siswa untuk memahami pentingnya kerja sama tim, manajemen waktu, dan komunikasi. Selain itu, pengorganisasian ini memberikan landasan bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usaha.

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan mencakup berbagai aspek, seperti analisis SWOT, strategi pemasaran, dan pengelolaan risiko. Siswa mempraktikkan teori melalui kunjungan industri, wawancara dengan pelaku usaha, hingga implementasi bisnis dalam market day. Kegiatan ini mengasah keterampilan teknis, manajerial, dan etika bisnis siswa (Sukadari, 2020). Pelaksanaan ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter, seperti keberanian mengambil risiko, kerja sama, dan tanggung jawab, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi dunia usaha.

Dengan adanya pelaksanaan kesiapan kewirausahaan, peserta didik kelas XII di SMKN 3 Kabupaten Tangerang tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga berpotensi menjadi

wirausahawan muda yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Upaya ini selaras dengan tujuan pendidikan kejuruan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Pendapat beberapa ahli antara lain (Angreni & Sari, 2020);

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2008). *Entrepreneurship* (7th Edition). McGraw-Hill Education, Pelaksanaan kesiapan 1kewirausahaan melibatkan beberapa aspek penting, seperti pemahaman tentang analisis pasar, perencanaan bisnis, dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Kesiapan berwirausaha bukan hanya tentang keterampilan teknis dalam menjalankan bisnis, tetapi juga tentang pengembangan karakter wirausaha, seperti kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko (Kartajaya 1990).

Pengawasan dilakukan secara terstruktur untuk memastikan semua aspek berjalan sesuai rencana. Di SMKN 3, pengawasan melibatkan pemantauan langsung, evaluasi rubrik penilaian, dan pemberian umpan balik konstruktif. Guru berperan aktif dalam memantau kinerja siswa selama kegiatan seperti market day. Hal ini tidak hanya membantu mengidentifikasi potensi dan kekurangan siswa, tetapi juga memberikan peluang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Menurut pendapat beberapa ahli yang mengulas tentang pengawasan antara lain sebagai berikut (Fauzan et al., 2021):

Hisrich et al. (2008) menyatakan bahwa pengawasan dalam kewirausahaan berfungsi untuk memantau perkembangan dan kinerja usaha, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pengusaha. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pengawasan diperlukan untuk menilai sejauh mana siswa mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam merencanakan dan menjalankan usaha. Pengawasan ini membantu siswa untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan arahan untuk perbaikan yang terus-menerus (Udokop and Ph n.d.).

Hasil dari pelaksanaan kesiapan kewirausahaan bagi peserta didik kelas XII di SMKN 3 Kabupaten Tangerang memiliki berbagai manfaat yang sangat signifikan, baik bagi siswa itu sendiri, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Kuratko, D. F. (2016) menekankan bahwa hasil kesiapan kewirausahaan meliputi pengembangan sikap wirausaha yang melibatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis. Siswa yang siap berwirausaha akan dapat menghadapi risiko dengan lebih baik, serta memiliki keterampilan dalam perencanaan dan pengelolaan usaha. Hasil dari kesiapan ini juga mencakup pemahaman yang lebih baik tentang aspek keuangan dan operasional yang penting dalam menjalankan usaha (Audretsch et al. 2016).

Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka. Sebagian besar kelompok mencapai target penjualan dengan margin keuntungan 30%-50%. Siswa juga menunjukkan kreativitas dalam menciptakan produk dan mempromosikannya. Namun, kendala seperti pengelolaan keuangan dan kerja sama tim masih ditemukan. Secara keseluruhan, program ini berhasil membangun keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha.

Faktor pendukung utama mencakup kurikulum yang relevan, pembelajaran berbasis praktik, dukungan guru dan mentor, fasilitas yang memadai, serta motivasi siswa. Kombinasi faktor ini memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kewirausahaan siswa. Penggunaan media sosial sebagai alat promosi juga memperkuat daya tarik kegiatan siswa, memungkinkan mereka memaksimalkan potensi pasar.

Hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman dalam pembagian tugas, keterbatasan modal, dan kendala teknis lainnya. Solusi yang diterapkan meliputi peningkatan pelatihan, pembinaan berkelanjutan, dan penggunaan strategi kreatif, seperti pre-order pada market day. Klarifikasi dengan pihak terkait juga membantu menyelesaikan isu-isu administratif, memperkuat pelaksanaan program di masa mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan kewirausahaan siswa kelas XII di SMKN 3 Kabupaten Tangerang dapat tercapai melalui pendekatan terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kewirausahaan. Pendekatan ini membantu siswa

mengembangkan keterampilan bisnis, kreativitas, dan keberanian menghadapi risiko, didukung oleh pembelajaran berbasis praktik seperti market day dan simulasi bisnis. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam mendorong sekolah untuk memperkuat pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK. Direkomendasikan agar sekolah memperbarui kurikulum dengan penekanan lebih besar pada aspek praktis dan pengalaman langsung, seperti program magang dengan pelaku usaha. Selain itu, penambahan fasilitas, seperti laboratorium bisnis atau studio kreatif, akan meningkatkan peluang siswa untuk mengembangkan ide dan produk kewirausahaan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk memastikan pendampingan yang efektif. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, SMKN 3 Kabupaten Tangerang dapat menjadi model institusi yang melahirkan wirausahawan muda yang kreatif dan kompetitif, sekaligus mendukung kebutuhan pasar global.

DAFTAR PUTAKA

- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *Pensa*, 3(3), 496–505.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136.
- Khotimah, H. (2019). Analisis Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Sekolah Inklusi. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(2).
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92–102.
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 130–137.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5(2), 205–214.
- Wang, T., Motevalli, S., & Lin, J. (2024). Unveiling the Transformative Influence: Qualitative Insights into Teachers' Innovative Work Behavior in Chinese Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 360–373.

- 131 *Analisis Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan - Sunarti, Suherman, Isti Rusdiyani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7978>
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25.